

Volume 5 Nomor 2 Edisi Desember 2017

ISSN 2354-7200

# Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

<i>Sirok Bastra</i> Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan	Volume 5	Nomor 2	Hlm. 101—196	Pangkalpinang, Desember 2017	ISSN 2354-7200
--	----------	---------	-----------------	------------------------------------	-------------------

**KANTOR BAHASA KEPULAUAN BANGKA BELITUNG**

# Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Jurnal ini merupakan wadah informasi kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya yang memuat hasil penelitian, studi kepustakaan, dan tulisan ilmiah bidang kebahasaan dan kesastraan serta pengajarannya. *Sirok Bastra* terbit dua kali setahun, yakni Juni dan Desember, serta terbit sejak Juni 2013.

## **Penanggung Jawab**

Kepala Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung  
Drs. Hidayatul Astar, M.Hum.

## **Mitra Bestari**

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)  
Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)  
Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)  
Dr. Pujiharto, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)

## **Pemimpin Redaksi**

Rahmat Muhidin, S.S.

## **Penyunting**

Dr. Asyraf Suryadin, M.Pd.  
Prima Hariyanto, S.Hum.  
Sarman, S.Pd.

## **Perancang Sampul**

Feri Pristiawan, S.S.

## **Pengatak**

Dewi Septi Kurniawati, S.Kom.

## **Kesekretariatan**

Ria Anggraini, S.E.  
Juliati, S.E.

## **Alamat Redaksi dan Penerbit**

Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung  
Jalan Letkol Saleh Ode No. 412, Kota Pangkalpinang, Prov. Kepulauan Bangka Belitung  
Telepon (0717) 438455, Faksimile(0717)9103317, Pos-el: [sirokbastra@gmail.com](mailto:sirokbastra@gmail.com), [sirokbastra@kemdikbud.go.id](mailto:sirokbastra@kemdikbud.go.id)

Pemuatan suatu tulisan dalam jurnal ini tidak berarti redaksi menyetujui isi tulisan tersebut. Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis. Tulisan telah ditinjau dan diulas oleh mitra bestari. Setiap karangan dalam jurnal ini dapat diperbanyak setelah mendapat izin tertulis dari penulis, redaksi, dan penerbit.

## PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Pemilik dan Pencipta semesta ini yang memiliki kuasa atas diri-Nya sendiri. Dialah Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Volume 5 Nomor 2 Jurnal Sirok Bastra Tahun 2017 dapat terbit tepat pada waktunya.

Pada edisi ini dimuat sepuluh tulisan, yakni lima tulisan kebahasaan, empat tulisan kesastraan, dan satu tulisan pengajaran sastra.

Dalam penelitiannya, **Hotnida Novita Sary** menganalisis iklan komersial Meikarta yang telah membuat perusahaan tersebut berhasil mencatatkan penjualan yang fantastis. Penelitian yang dilakukannya menggunakan pisau bedah analisis wacana kritis Fairclough (1989). Iklan Meikarta membandingkan kesuperioritasan mereka dibandingkan kota metropolitan lain, seperti Jakarta. Meikarta juga menanamkan ideologi bagi masyarakat kota besar bahwa kota metropolitan saat ini sudah tidak aman, kotor, dan macet.

Dalam makalahnya, **Hidayatul Astar** mengkaji realisasi konsep bahasa Indonesia ke dalam bahasa Rejang. Menurutnya, masyarakat Rejang tidak memiliki konsep (kata atau istilah) yang cukup untuk mewakili pikiran dan perasaan tertentu ketika berkomunikasi, terutama yang terkait dengan konsep kehidupan modern atau yang sesuai dengan perkembangan zaman. Karena itu, bahasa Rejang perlu memungut atau mengambil dari bahasa lain, khususnya dari bahasa Indonesia. Realisasi bentuk konsep yang ditemukan adalah realisasi tanpa perubahan dan realisasi dengan perubahan. Berdasarkan data, realisasi perubahan dalam sebuah konsep dapat satu kali atau lebih. Realisasi perubahan itu berupa penghilangan, penggantian, dan penambahan bunyi vokal atau konsonan tertentu pada posisi tertentu. Terjadinya perubahan realisasi bunyi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Rejang disebabkan oleh keinginan penutur bahasa Rejang dan adaptasi terhadap bunyi yang sudah ada.

Dalam kajiannya, **Mardi Nugroho** membahas pembentukan kata dalam bahasa Talondo di Sulawesi Barat. Hasil analisis data menunjukkan bahwa ada tiga macam cara pembentukan kata dalam bahasa Talondo, yaitu afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Pembentukan kata dengan afiksasi terdiri atas pembentukan kata dengan prefiksasi, konfiksasi, infiksasi, dan sufiksasi. Pembentukan kata dengan reduplikasi terdiri atas reduplikasi murni, reduplikasi sebagian, dan reduplikasi yang berkombinasi dengan afiksasi.

Dalam kajiannya, **Muhammad Fadely** membahas makna dan bentuk pemakaian eufemisme dan disfemisme dalam *feature* karya Ruslan Ismail Mage yang bermanfaat bagi pengajaran bahasa Indonesia dan pengembangan bahasa di media massa cetak. Hasil analisis menunjukkan bahwa pemakaian eufemisme lebih banyak daripada pemakaian disfemisme. Berdasarkan simpulan tersebut, peneliti menyarankan bahwa dalam menyampaikan suatu informasi kepada khalayak umum hindari tulisan-tulisan yang dapat mengaburkan dan tidak terus terang demi maksud-maksud tertentu.

Dalam kajiannya, **Asri Soraya Afsari** membahas karakteristik bahasa yang digunakan dalam iklan komersial ponsel yang berada di Kota Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk dan fungsi bahasa yang digunakan dalam iklan ponsel di Kota Bandung berupa penulisan huruf kapital secara keseluruhan dan penulisan huruf kapital pada awal kata. Bahasa iklan ponsel memiliki fungsi informatif dan konatif (persuatif).

Dalam tulisannya, **Erwin Wibowo** mendeskripsikan makna semiotik budaya Lampung yang ada di dalam antologi *Kitab Cerpen Perempuan di Rumah Panggung*. Hasil penelitian mengungkapkan ikon, indeks, dan simbol budaya Lampung melalui pendekatan semiotik yang dipakai dalam *Kitab Cerpen Perempuan di Rumah Panggung* karya Isbedy Stiawan ZS dan memberi deskripsi tentang ikon, indeks, dan simbol tersebut.

Dalam penelitiannya, **Prima Hariyanto** membahas penokohan dalam *Kitab Omong Kosong* yang mengambil cerita epos *Ramayana*. Dalam novel ini, pengarang mengubah pola cerita. Tokoh sentral dalam cerita ini bukan lagi Rama dan Sinta, tetapi Maneka dan Satya. Ceritanya bukan lagi kisah cinta Rama dan Sinta, tetapi kisah perjalanan Maneka dan Satya dalam mencari Kitab Omong Kosong ciptaan Hanoman. Tokoh Rama tidak lagi diceritakan sebagai kesatria yang baik, tetapi sebagai raja yang membawa bencana bagi rakyat di muka bumi.

Dalam kajiannya, **Dian Anggraini** mengkaji intertekstual lima puisi Indonesia yang berisi tentang sosok wanita yang disebut ibu, yaitu "Ibu Dehulu" (Amir Hamzah), "Ibu" (Chairil Anwar), "Sajak Ibu" (Wiji Thukul),

”Bunda Air Mata” (Emha Ainun Najib”), dan “Ibu” (K.H. Mustofa Bisri). Hasil telaah itu membuktikan bahwa kelima puisi tersebut merupakan mosaik, kutipan-kutipan, penyerapan, dan perspektif yang beragam terhadap sosok ibu. Setiap penyair mengungkapkan sisi ibu dari pandangan yang berbeda.

Dalam kajiannya, **Yuliadi M.R.** membahas makna *ground* dalam cerpen “Uak dan Burung Gagak” dengan pendekatan objektif melalui teori semiotik Pierce. Berdasarkan kajian, terungkap bahwa makna *ground* dalam cerpen *Uak dan Burung Gagak*, yaitu *ground qualisign* berupa warna hitam, *sinsign* berupa suara koak-koak, dan *legisign* berupa perilaku mengitari rumah.

Dalam tulisannya, **Abdul Azis** dan **Hajrah** membahas dongeng sebagai bahan pembelajaran di sekolah dasar. Data penelitian ini adalah dongeng *Cerita Si Jingkiriq, I Kukang, Nenek Pakande, La Dana dan Kerbaunya*, dan *Puang Tedong*. Hasil analisis data dan temuan menunjukkan bahwa rata-rata penilaian responden untuk dongeng sebesar 3,75 (kategori layak dijadikan bahan ajar). Bahan ajar yang dapat digunakan untuk tingkat SD adalah dongeng yang isinya sesuai dengan karakteristik, pengalaman, dan kebutuhan siswa.

Kami mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah bersedia menerbitkan karya mereka pada edisi ini. Para penulis merupakan peneliti, pakar, dosen, dan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi dan instansi. Terima kasih juga kami sampaikan kepada para mitra bestari kami yang telah memberi ulasan terhadap tulisan-tulisan yang masuk ke redaksi.

Demi memenuhi keberagaman isi dan penulis, *Sirok Bastra* membuka kesempatan bagi para peneliti dan penulis menyampaikan hasil penelitian dan pemikiran mutakhir dalam bidang kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya.

Pangkalpinang, Desember 2017

Tim Redaksi

## UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI

Redaksi *Sirok Bastra* mengucapkan terima kasih kepada para mitra bestari yang telah meninjau, menimbang, dan mengulas makalah-makalah yang diterbitkan dalam *Sirok Bastra* Volume 5 Nomor 2, edisi Desember 2017, yakni

**Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.**

Bidang Sastra dan Pengajarannya  
Universitas Negeri Semarang  
Semarang, Jawa Tengah

**Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A.**

Bidang Bahasa dan Pengajarannya  
Universitas Negeri Medan  
Medan, Sumatra Utara

**Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum.**

Bidang Bahasa dan Pengajarannya  
Universitas Indonesia  
Depok, Jawa Barat

**Dr. Pujiharto, M.Hum.**

Bidang Sastra dan Pengajarannya  
Universitas Gadjah Mada  
Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

## DAFTAR ISI

PENGANTAR .....	i
UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI .....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
KUMPULAN ABSTRAK.....	vi
<i>ABSTRACT COLLECTIONS</i> .....	xi
ANALISIS WACANA KRITIS IKLAN KOMERSIAL MEIKARTA (Critical Discourse Analysis of Meikarta Commercial Advertising) <b>Hotnida Novita Sary</b> .....	101—111
REALISASI KONSEP BAHASA INDONESIA DALAM BAHASA REJANG (Realization of Indonesian Concept Into Rejang Language) <b>Hidayatul Astar</b> .....	113—121
PEMBENTUKAN KATA DALAM BAHASA TALONDO (The Word Formation in Talondo Language) <b>Mardi Nugroho</b> .....	123—129
EUFEMISME DAN DISFEMISME PADA <i>FEATURE-FEATURE</i> KARYA RUSLAN ISMAIL MAGE (Euphemism and Disphemism in The Features by Ruslan Ismail Mage) <b>Muhammad Fadely</b> .....	131—139
KARAKTERISTIK PENGGUNAAN BAHASA DALAM IKLAN PONSEL DI KOTA BANDUNG (The Characteristic of Language Usage on Mobile Phone Advertisement in Bandung) <b>Asri Soraya Afsari</b> .....	141—151
SIMBOL BUDAYA LAMPUNG DALAM KITAB CERPEN PEREMPUAN DI RUMAH PANGGUNG KARYA ISBEDY STIAWAN Z.S.: KAJIAN SEMIOTIKA (Lampung Cultural Symbols in Kitab Cerpen Perempuan di Rumah Panggung by Isbedy Stiawan Z.S.: a Semiotic Analysis) <b>Erwin Wibowo</b> .....	153—161
PENOKOHAN DALAM KITAB OMONG KOSONG KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA (Characterization in <i>Kitab Omong Kosong</i> by Seno Gumira Ajidarma) <b>Prima Hariyanto</b> .....	163—169
WANITA ISTIMEWA: KAJIAN INTERTEKSTUAL TERHADAP PUISI-PUISI TENTANG IBU (Special Woman: Intertextual Study of Poems About Mother) <b>Dian Anggraini</b> .....	171—179

BURUNG GAGAK SEBUAH TANDA: MAKNA GROUND DALAM CERPEN UAK DAN BURUNG GAGAK (Birds Crow A Sign: Ground Meaning in Uak and Burung Gagak Short Story) <b>Yuliadi M.R.</b> .....	181—189
DONGENG SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR (Folktale as Indonesian Language Learning Material in Elementary School) <b>Abdul Azis dan Hajrah</b> .....	191—196

## WANITA ISTIMEWA: KAJIAN INTERTEKSTUAL TERHADAP PUISI-PUISI TENTANG IBU

### *Special Woman: Intertextual Study of Poems About Mother*

Dian Anggraini

Kantor Bahasa Provinsi Lampung

Jalan Beringin II, Kompleks Gubernuran, Bandar Lampung, Lampung

Pos-el: [diansastralampung@gmail.com](mailto:diansastralampung@gmail.com)

(diterima 11 Juli 2017, disetujui 17 September 2017, revisi terakhir 15 November 2017)

#### Abstrak

Penelitian ini merupakan kajian intertekstual lima puisi Indonesia yang berisi tentang sosok wanita yang disebut ibu, yaitu "Ibu Dehulu" (Amir Hamzah), "Ibu" (Chairil Anwar), "Sajak Ibu" (Wiji Thukul), "Bunda Air Mata" (Emha Ainun Najib), dan "Ibu" (K.H. Mustofa Bisri). Kelima puisi dari berbagai angkatan tersebut dianalisis dengan menggunakan teori intertekstual. Hasil telaah itu membuktikan bahwa kelima puisi tersebut merupakan mosaik, kutipan-kutipan, penyerapan, dan perspektif yang beragam terhadap sosok ibu. Masing-masing penyair juga mengungkapkan sisi ibu dari pandangan yang berbeda. Sosok ibu menjadi begitu intim dalam pilihan diksi yang begitu estetik. Ibu menjadi sosok yang begitu sempurna, laksana wakil Tuhan di muka bumi.

**Kata kunci:** puisi, intertekstual, ibu, wanita istimewa

#### Abstract

This research is an intertextual examine of five Indonesian poetries which involves the theme about mother, they are "Ibu Dehulu" (Amir Hamzah), "Ibu" (Chairil Anwar), "Sajak Ibu" (Wiji Thukul), "Bunda Air Mata" (Emha Ainun Najib), dan "Ibu" (K.H. Mustofa Bisri). The five poems of various generations are analyzed using intertextual theory. As the result of the study, it shows if the five Indonesian poetries are mosaics, quotations, absorption and many different perspectives towards the figure of mother. Every poet also reveals the motherhood side from their different unique perspective. The figures of mother become so intimate aesthetically in their choice of dictions. Mother become a perfect figure as holy as the representative of God on the earth.

**Keywords:** poetries, intertextual, mothers, special women

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Ibu. Tak pernah habis untuk diperbincangkan. Melalui kehangatan kedua belah tangannya, anak-anak lahir dan besar dalam dekapan kasih sayang. Tak ada manusia di bumi ini terlahir tanpa ibu. Bahkan sejak Hawa melahirkan buah cinta bersama Adam, kasih sayang dan buaian seorang wanita pilihan kepada belahan jiwanya selalu mengalir deras bagai air yang menganak sungai. Untaian kata dan doa tak pernah mampu untuk menguraikan pengorbanan seorang ibu. Cinta agung yang mereka berikan tak dapat terangkai meski dalam untaian mutiara yang indah.

Allah SWT dalam kitab suci Alquran bahkan menyebutkan ibu dalam berbagai surat yang terkandung di dalamnya. Alquran menyatakan *umm* sebagai sumber yang baik dan suci untuk hal yang besar dan penting dan *walidah* sebagai wanita yang telah melahirkan. Surga yang merupakan tujuan akhir dari umat di dunia berada di bawah telapak kaki seorang ibu.

Nabi Muhammad Saw., dalam sebuah kesempatan, menyandingkan perbuatan baik kepada orang tua adalah amalan utama setelah menegakkan ibadah salat. Dalam ajaran agama lainpun, ibu ditempatkan dalam posisi teratas dalam kehidupan di dunia.



Keistimewaan sosok ibu inilah yang menjadi latar belakang lima penyair Indonesia menulis sajak yang bertema Ibu. Para penyair besar dari berbagai angkatan ini adalah Amir Hamzah, Chairil Anwar, Emha Ainun Najib, Wiji Thukul, dan K.H. Ahmad Mustofa Bisri. Mereka bersama-sama menggunakan pilihan kata penuh makna untuk menggambarkan ibu dari berbagai perspektif.

Amir Hamzah melalui puisi berjudul "Ibu Dehulu" mendeskripsikan kesempurnaan cinta seorang ibu. Chairil Anwar juga memiliki perspektif yang tak jauh berbeda dengan Amir Hamzah. Dalam puisinya berjudul "Ibu", ia berusaha untuk menggambarkan kekuatan cinta kasih seorang ibu. Wiji Thukul yang hidup dalam keterbatasan ekonomi dan penindasan menulis ibu sebagai penempa kekuatan lahir dan batin. Wiji Thukul juga memanfaatkan sosok ibu untuk mengkritisi ketidakadilan pemerintah orde baru. Emha Ainun Najib mengungkapkan ibu sebagai tangan tuhan di bumi sedangkan K.H. Ahmad Mustofa Bisri menyatakan dalam kata-kata puisinya bahwa ibu adalah makhluk paling mulia.

Sajak-sajak bertema tentang ibu yang dituliskan oleh lima penyair besar Indonesia ini merupakan mosaik-mosaik dari kehidupan yang mereka lalui. Sajak-sajak ini juga lahir dari hasil kontemplasi penyair terhadap karya sastra yang lebih dahulu lahir. Selain itu, ajaran agama juga memberikan tempat yang istimewa bagi seorang ibu juga turut menjadi bagian dari imajinasi penyair.

Suatu karya sastra lahir dari pengalaman batin seorang penyair. Karya sastra khususnya puisi memiliki keintiman yang lebih dalam dengan pengarang melalui ikatan kata-kata puisis yang terangkai dengan indah penuh makna. Pengalaman batin, tentu saja dimiliki oleh setiap insan. Dalam pengolahan kata, penyair meski terkadang tidak berinteraksi satu sama lain, tidak dipungkiri karya sastra yang dihasilkanpun memiliki pandangan yang serupa. Ini terjadi karena setiap orang memiliki teks-teks dalam pikirannya. Teks yang berasal dari luar ataupun diri sendiri. Ibu. Dalam persepsi banyak orang pasti berbeda-beda bergantung dari sudut mana itu akan dibahas.

Namun, ini justru menjadi menarik untuk dikaji lebih mendalam dengan menggunakan pisau bedah intertekstual.

### 1.2 Masalah

Dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimanakah pandangan lima penyair terhadap sosok Ibu.

### 1.3 Tujuan

Dengan pendekatan ini, peneliti berharap mendapatkan pandangan beragam tentang sosok seorang ibu dari para penyair besar Indonesia.

### 1.4 Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Moleong (2011:6) mengatakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dalam bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Data penelitian ini adalah lima puisi karya lima penyairsastra dari beragam angkatan. Kelima sajak tersebut adalah "Ibu Dehulu" (Amir Hamzah), "Ibu" (Chairil Anwar), "Sajak Ibu" (Wiji Thukul), "Bunda Air Mata" (Emha Ainun Najib), dan "Ibu" (K.H. Mustofa Bisri).

## 2. KERANGKA TEORI

Julia Kristeva (Teeuw, 1984:145) melalui tulisannya "*Research for a Semanalysis*", 1969 (Nöth, 1990:321—324) mengatakan bahwa "*setiap teks itu merupakan mosaik, kutipan-kutipan, penyerapan, dan transformasi teks-teks lain*".

Itu berarti tidak ada teks yang berdiri sendiri tanpa ada pengaruh dari teks lainnya. Teks lain bisa menjadi kerangka dalam pemikiran penyair dalam melahirkan kehidupan baru dalam imajinasi yang tertuang dalam karyanya. Hasil kontemplasi bergantung dengan nilai rasa yang ingin diciptakan oleh penyair. Akan tetapi, teks lain yang tetap dimungkinkan untuk dikenali.

Pradopo (1995:197) menyatakan sebuah karya sastra, baik puisi maupun prosa, mempunyai hubungan sejarah antar karya sezaman, yang mendahuluinya atau yang ada kemudian. Hubungan ini dapat berupa persamaan atau pertentangan. Dapat disimpulkan bahwa pembahasan mengenai sastra lebih baik pada karya sebelum, sesudah, dan sezaman.

Zaimar (2008:53) juga mendukung pendapat Pradopo. Ia menyatakan teks merupakan bagian dari suatu keseluruhan. Suatu teks merupakan jawaban dari teks lain. Dengan membaca teks sastra yang telah ada sebelumnya atau yang sezaman dengannya, pengarang hidup dalam sejarah dan masyarakat yang terpantul dalam teksnya. (2008:93).

Secara garis besar, penelitian intertekstual memiliki dua fokus: pertama, meminta perhatian kita tentang pentingnya teks terdahulu (prior texts). Endraswara (2003:133) menegaskan tuntutan adanya otonomi teks sebenarnya dapat menyesatkan gagasan, sebuah karya memiliki arti karena dalam hal-hal tertentu dituliskan lebih dahulu oleh pengarang lain. Kedua, intertekstual akan membimbing peneliti untuk mempertimbangkan teks terdahulu sebagai penyumbang kode yang memungkinkan lahirnya berbagai efek signifikansi. Dari kedua fokus tersebut, tampak bahwa karya sastra sebelumnya banyak berperan dalam sebuah penciptaan. Bahkan, Barthes berpendapat, masih menurut Endraswara, karya sastra yang anonim sekalipun kadang-kadang akan mewarnai penciptaan karya selanjutnya.

Hipogram menurut Riffarterre (1978:23) adalah modal utama dalam karya sastra yang akan melahirkan karya berikutnya. Intinya, hipogram adalah karya sastra yang duluan lahir sedangkan karya setelahnya disebut transformasi. Namun, penelitian intertekstual ini bukan mencari keaslian dari sebuah karya sastra seminal karya x memplagiasi karya z melainkan untuk menilai kreatifitas dari sang penyair dalam mengungkapkan hal yang ingin disampaikan.

Oleh karenapuisi dari beragam angkatan ini merupakan mosaik dari teks-teks lain maka puisi tersebut dibandingkan secara langsung.

Penganalisisannya mengaitkan antara masing-masing puisi. Dari hasil analisis tersebut akan didapat ciri khas masing-masing penyair mengenai sosok ibu.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sajak karya Amir Hamzah, "Ibuku Dehulu" berisi tentang kasih sayang seorang ibu yang tidak pernah padam. Berbagai cerita duka ataupun suka menjadi cerita yang indah. Tetapi ibu tetaplah manusia biasa. Dalam kecewanya, diam merupakan jalan terbaik untuk meredam segala masalah yang ada.

#### **Ibuku Dehulu**

Ibuku dehulu marah padaku  
diam ia tiada berkata  
akupun lalu merajuk pilu  
tiada peduli apa terjadi

matanya terus mengawas daku  
walaupun bibirnya tiada bergerak  
mukanya masam menahan sedan  
hatinya pedih kerana lakuku

Terus aku berkesal hati  
menurutkan setan, mengkacau-balau  
jurang celaka terpandang di muka  
kusongsong juga - biar cedera

Bangkit ibu dipegangnya aku  
dirangkumnya segera dikedepnya serta  
dahiku berapi pancaran neraka  
sejuk sentosa turun ke kalbu

Demikian engkau;  
ibu, bapa, kekasih pula  
berpadu satu dalam dirimu  
mengawas daku dalam dunia.

Puisi di atas berisi tentang cara seorang ibu mencurahkan kasih sayangnya. Marah adalah sifat alamiah manusia yang dikarunia oleh sang pencipta. Namun, marahnya seorang ibu berbeda dengan marahnya orang lain. Ibu memilih diam agar kekecewaanya tidak terbakar.

Diam ibu bukan berarti mata dan telinganya tertutup. Segala hal yang terjadi pada anaknya tetap

dalam pengawasannya. Segala kesedihan disimpan rapat-rapat. Walau air mata harus luruh, itu semua dilakukan ibu dalam kesendiriannya.

Tapi, apalah balasan seorang anak. Kasih sayang dibalas dengan prilaku sebaliknya. Segala upaya dan usaha seorang ibu untuk mengingatnya justru berbalik sebuah ujian kesabaran.

Dikuasai kemarahan, anak justru melakukan perbuatan buruk. Mengikuti emosi untuk menunjukkan bahwa segala hal yang dilakukan sudah tepat. Meski harus mendapat cidera. Tak dipikirkan olehnya, semua itu akan menyakiti ibunya.

Lagi, ibu dengan kelembutannya melelehkan gunung es di tengah lautan. Api menjadi padam dalam gengamannya. Dengan meninggalkan segala kecewa, ibu kembali merengkuh buah hatinya. Hanya ibu yang mampu melakukan semua itu.

Kesempurnaan cinta seorang ibu merupakan hal yang ingin diungkapkan oleh Amir Hamzah. Bagi Amir, ibu merupakan wakil tuhan di muka bumi. Ibu bisa siapapun. Ayah, kakak, saudara, bahkan menjadi seorang teman sekalipun. Mahluk yang istimewa yang pernah ada.

Chairil Anwar dalam puisinya berjudul "Puisi Ibu" juga memiliki pandangan serupa tentang kasih sayang seorang ibu. Penyair aliran ekspresionisme ini mengungkapkan isi batinnya untuk merepresentasikan sosok ibu.

Penyair ini juga menjadikan puisi Amir Hamzah sebagai hipogram untuk memberikan kesan yang tak jauh berbeda dari pendahulunya. Pradopo (1987:229) mengatakan beberapa sajak Chairil Anwar memang mempunyai hubungan intertekstual dngan sajak-sajak Amir Hamzah. Hubungan intertekstual itu menunjukkan adanya persamaan atau pertentangan dalam hal konsep estetik dan pandangan hidup yang berlawanan.

#### Puisi Ibu

Pernah aku di tegur  
Katanya untuk kebaikan  
Pernah aku dimarah  
Katanya memperbaiki kelemahan

Pernah aku diminta membantu  
Katanya supaya aku pandai

Ibu . . . . .

Pernah aku merajuk  
Katanya aku manja  
Pernah aku melawan  
Katanya akudegil  
Pernah aku menangis  
Katanya aku lemah

Ibu . . . . .

Setiap kali aku tersilap  
Dia hukum aku dengan nasihat  
Setiap kali aku kecewa  
Dia bangun di malam sepi lalu bermunajat  
Setiap kali aku dalam kesakitan  
Dia ubati dengan penawar dan semangat  
dan bila aku mencapai kejayan  
Dia kata bersyukurlah pada Tuhan

Namun . . . . .

Tidak pernah aku lihat air mata dukamu  
Mengalir di pipimu  
Begitu kuatnya dirimu....

Ibu . . . . .

Aku sayang padamu....  
Tuhanku....  
Aku bermohon padaMu  
Sejahterahkanlah dia  
Selamanya.....

Pilihan kata yang dituangkan Chairil Anwar tidak hanya seolah berusaha untuk membuka mata hati pembaca tentang sosok seorang ibu yang selalu menyelimuti berjuta kasih sayang. Ibu memiliki berbagai cara untuk mengungkapkan perhatiannya.

Ibu marah, ibu menegur, ibu meminta bantuan tentu saja bukan tanpa alasan. Muaranya hanya satu untuk membentuk pribadi mandiri dalam segala suasana dan peristiwa. Sifat khas anak-anak seperti manja, merajuk, melawan, dan menangis dengan mudah terbaca oleh ibu. Kendati demikian, ibu bukanlah hendak membuat anaknya cengeng melainkan menjadikan kokoh seperti batu karang.

Usaha ibu tidak hanya sebatas pada kata-kata. Melalui untaian doa yang tiada putus dihaturkan pada sepertiga malam. Waktu berdoa yang paling tepat dikala semua doa akan diijabah oleh Allat SWT. Segala hal yang terjadi merupakan restu dari sang pencipta tentu saja karena salah satunya doa dari ibunda.

Puisi “Ibu” ini juga menggambarkan bahwa betapa keras usaha seorang ibu untuk menutupi kesedihan, kedukaan, atau kemalangan yang tengah diterimanya. Air mata yang identik dengan mahluk berjenis kelamin wanita menjadi sesuatu yang sangat sakral setelah menyandang status seorang ibu. Mengingat ibu merupakan salah satu contoh teladan bagi anak untuk menjadi lebih kuat di hidupnya.

Chairil tak lupa untuk memanjatkan doa untuk ibu. Bukankah doa dari anak soleh selalu dikabulkan oleh Allah SWT sang maha pencipta. Doa anak soleh juga menjadi salah satu amalan yang akan terus mengalir meskipun orang tua telah menghadapi Illahi Rabbi.

Doa yang selalu pula dilakukan oleh semua anak manusia di bumi yang mendapat limpahan kasih sayang dan cinta. Doa yang menguatkan dan menjadikan semua anak menjadi begitu dekat dengan sang pencipta.

Sementara itu, Wiji Thukul yang dikenal dengan penyair yang melawan ketidakadilan pemerintah menggunakan sosok Ibu sebagai malaikat yang suci. Dewi penolong dalam kekeringan jiwa. Pengobat haus dalam kekeringan.

### **Ibu**

Ibu pernah mengusirku minggat dari rumah  
Tetapi menangis ketika aku susah  
Ibu takbisa memejamkan mata  
Bila adikku tak bisa tidur karena lapar  
Ibu akan marah besar  
Bila kami merebut jatah makan  
yang bukan hak kami  
Ibuku memberi pelajaran keadilan  
dengan kasih sayang  
Ketabahan ibuku  
Mengubah rasa sayur murah  
menjadi sedap

Ibu menangis ketika aku mendapat susah  
Ibu menangis ketika aku bahagia  
Ibu menangis ketika adikku mencuri sepeda  
Ibu menangis ketika adikku keluar penjara  
Ibu adalah hati yang rela menerima  
Selalu disakiti oleh anak-anaknya  
Penuh maaf dan ampun  
Kasih sayang Ibu adalah kilau sinar kegaiban  
Tuhan  
Membangkitkan haru insan  
dengan kebijakan  
Ibu mengenalkan aku kepada Tuhan

Wiji Thukul mengkritisi rezim orde baru melalui puisi ini. Ibu yang merupakan pencetak generasi negeri juga merupakan salah satu korban ketidakadilan saat itu. Ibu dari kaum lemah bahkan menjadi orang yang pertama menderita.

Kemiskinan karena himpitan ekonomi yang terus saja mencekik rakyat kecil disulap seorang ibu menjadi layaknya surga di dunia. Tak ada yang mampu menyutradarai ini semua selain ibu. Saat tersebut, sosok ibu harus menjadi lebih kuat dibandingkan dengan era sebelumnya. Saat harga sembako melambung tinggi karena situasi ekonomi yang kacau ibu tetap berusaha menjamin kesehatan keluarganya.

Pergolakan situasi politik saat itu juga digambarkan Wiji Thukul dalam puisi Ibu. Kesedihan dan bahagia bagai air di lautan. Pasang dan surut kemudian. Silih berganti tetapi harus dihadapi semua dengan senyuman. Dari ibu, anak-anak belajar tentang kemanusiaan. Berlaku baik dalam keadaan yang sulit sekalipun. Meski itu ternyata sulit untuk dilakukan pada saat itu.

Ibu juga menjadi malaikat bagi keluarganya saat situasi dalam kekacauan. Menjadi benteng dalam keluarga saat anak-anak melakukan kesalahan. Hanya kasih sayang ibu dan cinta kasihnya yang membuat kalbu menjadi lebih sejuk. Perlawanan terhadap kekejaman semakin mengelora dengan untaian doa yang terus mengalir.

Lagi, ibu menjadi wakil tuhan di bumi. Menjadi pembawa amanah tuhan yang sangat istimewa. Saat situasi keamanan begitu rumit, hanya pelukan

seorang ibu yang mampu menentramkan segala kegundahan jiwa. Emha Ainun Najib melalui puisi berjudul “Bunda Airmata” menganalogikan airmata sebagai salah satu kelebihan yang ibu miliki. Air mata bukan lagi simbol sebuah kelemahan melainkan salah satu bentuk kelembutan yang hanya dimiliki oleh seorang ibu. Puisi ini memiliki perspektif yang berbeda dengan penyair sebelumnya karena Emha berusaha menguatkan sensitifitas seorang ibu.

### **Bunda Airmata**

Kalau engkau menangis  
Ibundamu yang meneteskan air mata  
Dan Tuhan yang akan mengusapnya  
Kalau engkau bersedih  
Ibundamu yang kesakitan  
Dan Tuhan yang menyiapkan hiburan-  
hiburan  
Menangislah banyak-banyak untuk Ibundamu  
Dan jangan bikin satu kalipun untuk  
membuat Tuhan  
naik pitam kepada hidupmu  
Kalau Ibundamu menangis, para malaikat  
menjelma  
butiran-butiran air matanya  
Dan cahaya yang memancar dr airmata  
ibunda  
membuat para malaikat itu silau dan marah  
kepadamu  
Dan kemarahan para malaikat adalah  
kemarahan suci  
sehingga Allah tidak melarang mereka tatkala  
menutup pintu sorga bagimu

Emha Ainun Najib dalam puisi ini berpandangan bahwa air mata ibu merupakan simbol dari kasih sayangnya. Segala yang terjadi pada buah hatinya tentu akan lebih terasa oleh ibu. Air mata adalah sebagai wujud dari perasaannya cinta kasih yang terdalam. Namun, air mata tersebut tentu tak luruh sia-sia. Bahwa Allah sang maha pencipta telah menyiapkan sebuah tempat yang paling indah bagi ibu yang memberikan segenap kasih sayangnya. Ibu sesungguhnya adalah wakil tuhan di muka bumi.

Emha menyatakan bahwa seorang anak haruslah berkorban tiada henti meski itu pun tak kan mampu membalas segala jasa yang telah diberikan. Penyair juga mengingatkan untuk tidak membuat seorang ibu menjadi sedih. Larangan tentang memberikan perlakuan yang tidak baik ini terukir dalam ayat Alquran Surat Al Israa :

*Dan Rabb-mu telah memerintahkan agar kamu jangan beribadah melainkan hanya kepada-Nya dan hendaklah berbuat baik kepada ibu-bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, ‘Ya Rabb-ku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.’”(Al-Israa’:23-24).*

Serupa dengan Wiji Thukul, Emha Ainun Najib juga menyatakan bahwa ibu selaksa wakil-Nya di muka bumi. Bahkan seandainya, ia bersedih maka malaikat pun turut bersedih. Marahnya ibu marahnya malaikat, begitupula senangnya ibu menjadi senangnya malaikat.

Kemarahan seorang ibu tentu saja tidak terjadi tanpa alasan. Maka, seandainya seorang ibu marah diumpamakan seperti malaikat. Ketika malaikat marah, Allah tidak akan melarang, andaikan pintu surga pun tertutup bagi anak yang durhaka. *“dan kemarahan para malaikat adalah kemarahan suci/sehingga Allah tidak melarang mereka takkala/menutup pintu surga bagimu”*

Pemilihan diksi *malaikat* tak lain dan tak bukan karena malaikat merupakan makhluk Allah yang paling taat dan suci. Malaikat sebagai menjaga ibu karena secara nyata ibu mendapat tempat yang khusus di dalam Alquran Surah Al Luqman 14.

*“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapuhnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada*

*dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”*

K.H. Mustofa Bisri dalam puisinya berjudul “Ibu” menggambarkan ketergantungan anak terhadap seorang ibu. Tanpa seorang ibu anak bukan siapa siapa. Tidak pula menjadi makhluk yang bernama manusia dengan pengetahuan yang kuat untuk menghadapi kehidupan yang penuh dengan kepelikikan. Secara lengkap puisi Gusmus sebagai berikut.

### Ibu

Ibu, Kaulah gua teduh  
Tempatku bertapa bersamamu sekian lama  
Kaulah kawah,  
Darimana aku meluncur dengan perkasa  
Kaulah bumi, yang tergelar lembut bagiku  
melepas lelah dan nestapa  
Gunung yang menjaga mimpiku siang dan malam  
Mata air yang tak brenti mengalir  
Membasahi dahagaku  
Telaga tempatku bermain  
Berenang dan menyelam  
Kaulah, ibu, laut dan langit  
Yang menjaga lurus horisonku

Kaulah, ibu, mentari dan rembulan  
Yang mengawal perjalananku  
Mencari jejak surga di telapak kakimu  
(Tuhan, aku bersaksi  
Ibuku telah melaksanakan amanatMu  
Menyampaikan kasih sayangMu  
Maka kasihilah ibuku  
Seperti Engkau mengasihii kekasih-  
kekasihmu  
Amin)

Puisi ini diwarnai dengan hasil kontemplasi penyair terhadap pandangannya pada sosok seorang ibu. Betapa Gus Mus dengan ungkapan batin mendalam menyatakan bahwa ibulah yang selalu berada di dekat kita dari sejak dalam kandungan hingga menapaki kaki menuju surganya Allah.

Gus Mus mengandaikan sosok Ibu dengan diksi *gua, kawah, gunung, dan mata air*. Menyimbolkan pula dengan *telaga, laut dan langit, mentari dan rembulan*. Diksi tersebut memiliki makna yang begitu dalam, menandakan bahwa sosok ibu bukanlah wanita yang sekadar melahirkan anak di dunia tetapi juga menjadi segala yang dibutuhkan anak.

Menjadi gua atau tempat berlindung ketika anak berada dalam kandungan serta diibaratkan sebagai kawah yang mengeluarkan si aku lirik dari kandungan.

Semasa anak di bumi, ibu pula lah yang memberikan bimbingan. Menegur jika berbuat salah, memberikan kesejukan dalam kepayahan, mengarahkan anak mengapai cita-cita yang diinginkan.

Ibu juga menjadi tempat anak mengetahui tentang banyak hal baik dan buruk kehidupan. *“telaga tempatku bermain/berenang dan menyelam”*. Ibu pulalah yang membimbing anak-anak untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Bermanfaat bagi diri sendiri atau orang lain. mendapatkan pengetahuan agama sehingga mampu menjadi insan kamil, yang mampu meraih surganya Allah.

Di akhir bait, Gus Mus melalui larik-larik berisi tentang kesaksian seorang anak kepada tuhanNya tentang seorang ibu seolah menegaskan bahwa ibu telah berbuat yang terbaik. Melalui doa yang dipanjatkan, aku lirik berdoa ibu akan mendapat tempat terbaik dan menjadi salah satu kekasih Allah.

Lima puisi penyair besar Indonesia yang berasal dari berbagai angkatan berbicara mengenai sosok ibu dari perspektif yang beragam. Pandangan tersebut merupakan mosaik dari pengalaman batin terhadap sosok ibu. Pengalaman batin tersebut diperkaya pula oleh ilmu agama yang secara nyata memberikan tempat yang sangat istimewa bagi seorang ibu. Bahkan semua agama menyatakan bahwa ibu merupakan wanita pilihan, wakil tuhan dimuka bumi.

Ibu dalam pandangan Amir Hamzah air yang selalu mengalir sanubari setiap insan. Membuang kemarahan dalam diam untuk memberikan waktu

mengevaluasi diri. Namun, akan memberikan berjuta kehangatan. Menjadi beragam apa yang dapat diberikan agar kebahagiaan seorang anak terpenuhi. Chairil Anwar pun menjadikan puisi Amir Hamzah menjadi hipogram. Chairil mengatakan bahwa ibu melakukan banyak dengan satu tujuan yang jelas. Membentuk kepribadian seorang anak. Memberikan pembelajaran agar lebih bertanggungjawab meski kerap mendapat persepsi yang berbeda. Allah sebaik-baik penolong umatnya. Ibu yang selalu mendoakan anaknya di seperti malamnya. Menjadikan putranya berbakti kepada orang tua dan saleh/salihah.

Ibu juga menjadi tonggak pembentukan karakter seorang anak. Ibulah yang mengajarkan anak tentang agama. Keyakinan dan tuntutan hidup. Ibu juga menjadi orang pertama yang menderita saat anak-anaknya terjatuh dan terjerembab. Ibu yang berusaha tersenyum diantara kepahitan yang mendera. Bahkan ibu, dalam pandangan Wiji Thukul, adalah wujud dari kekuatan rakyat kecil yang kerap mendapatkan perlakuan yang tidak berpihak pada rakyat kecil.

Air mata yang lekat dengan sensitifitas seorang wanita diubah menjadi satu kekuatan. Kekuatan seorang ibu dalam menjalani dan membesarkan putranya. Oleh karena itu, ibu tak patut mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari putranya. Alquran sebagai pedoman bagi umat islam secara jelas telah menyatakan larangan bagi seorang anak memperlakukan orang tua tidak baik.

Selain itu, ibulah yang menjadi satu-satunya tempat bergantung bagi anak-anaknya. Menjadi semua yang dibutuhkan oleh semua buah hatinya. Wanita yang memiliki kasih sayang tiada batas dan kekuatan yang tak terkalahkan. Pantas kiranya menjadi salah satu penghuni surganya Allah. Doa anak saleh dan salihah menjadi salah satu jalan menuju tempat terindah tersebut.

#### 4. SIMPULAN

Kelima penyair tersebut berpandangan bahwa Ibu merupakan wanita istimewa yang dikirim Tuhan ke muka bumi. Tak kenal lelah dan upaya untuk terus melindungi buah hatinya.

Chairil Anwar pun menjadikan puisi Amir Hamzah menjadi hipogram. Chairil mengatakan bahwa ibu melakukan banyak dengan satu tujuan yang jelas. Membentuk kepribadian seorang anak. Wiji Thukul menggambarkan Ibu sebagai malaikat yang berada di Bumi. Hal ini juga dinyatakan Emha Ainun Najib. Ia mengungkapkan bahwa ibu selaksa wakil-Nya di muka bumi. Apa yang terjadi dalam diri Ibu, akan terjadi juga pada malaikat. Begitupula dalam puisi Gus Mus. Ibu menjadi sosok pembimbing anak-anak untuk menyelami semua ilmu. Puisi Gus Mus menutup puisi dengan seuntai doa tulus dari semua anak-anak untuk wanita istimewa bernama Ibu.

#### DAFTAR PUSTAKA

Anonim. 2006. *Al Quran dan Terjemahannya Departemen Agama RI*. Jakarta: Pustaka Agung Harapan.

Anonim. 2014. "Puisi Penyair Indonesia," dalam <http://www.jendelasastra.com/dapur-sastra/dapur-jendela-sastra/lain-lain/>, diakses 16 Desember 2016.

Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.

Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ratna, Nyoman Kuta. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. London: Indiana of University Press.

Zaimar, Okke K.S. 2008. *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra*. Pusat Bahasa: Jakarta.



